

Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Aggressiveness dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi

Lusiyanti¹, Enan Trivansyah Sastri²

Universitas Pamulang, Indonesia

lusiyanti573@gmail.com¹, dosen00004@unpam.ac.id²

Submitted: 12th July 2026 | **Edited:** 30th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Lusiyanti, L., & Sastri, E. T. (2026). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Aggressiveness dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 2213-2224.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness with Corporate Social Responsibility as a moderating variable in Consumer Non-Cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period. The research method used is quantitative method with secondary data in the form of company annual financial reports. The sampling technique used purposive sampling with certain criteria, resulting in 28 sample companies with a total of 140 observations over 5 years. The data analysis technique used panel data regression with the help of EViews 13 and Microsoft Excel 2019 software. The results showed that simultaneously, Capital Intensity, Inventory Intensity, and Corporate Social Responsibility have a significant effect on Tax Aggressiveness. However, partially, Capital Intensity does not have a significant effect on Tax Aggressiveness, Inventory Intensity does not have a significant effect on Tax Aggressiveness, Corporate Social Responsibility is unable to moderate the effect of Capital Intensity on Tax Aggressiveness, and Corporate Social Responsibility is unable to moderate the effect of Inventory Intensity on Tax Aggressiveness. This study contributes to the development of agency and legitimacy theory in the context of taxation, as well as serving as a reference for companies and regulators in formulating more effective and transparent tax policies.

Keywords: Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity, Tax Aggressiveness

PENDAHULUAN

Isu mengenai agresivitas pajak kini menjadi sorotan utama di ranah akuntansi dan perpajakan, khususnya pada perusahaan terbuka yang beroperasi di tengah ketatnya persaingan bisnis. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada penerimaan negara, tetapi juga menjadi pertimbangan penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, pemerintah, dan masyarakat umum (Lanis & Richardson, 2018; Alkausar, et al., 2020). Secara teoritis, praktik agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui teori agensi, yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen memiliki kepentingan pribadi yang bisa

bertentangan dengan kepentingan prinsipal, seperti pemegang saham dan pemerintah (Armstrong, et al., 2015). Dalam konteks ini, manajemen cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan mereka, termasuk dengan menekan kewajiban pajak perusahaan (Desai & Dharmapala, 2006).

Berdasarkan data laporan keuangan, berikut adalah analisis hubungan antara kinerja PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan Tax Aggressiveness selama periode 2020- 2024.

Tabel 1. Laporan Keuangan Perusahaan MYOR Tahun 2020-2024

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Beban Pajak (Rp)	ETR
2020	2.683.890.280	585.721.765	21,82%
2021	1.549.648.557	338.595.909	21,85%
2022	2.506.057.518	535.992.980	21,39%
2023	4.093.715.833	848.843.742	20,74%
2024	3.881.094.493	813.426.818	20,96%

Sumber : Diolah Peneliti, 2026

Sepanjang tahun 2020 hingga 2024, MYOR menunjukkan tren ETR yang cenderung menurun, dari 21,82% pada 2020 menjadi 20,96% pada 2024 . Fenomena ini mengindikasikan adanya upaya perusahaan untuk menekan beban pajak secara proporsional terhadap laba yang dihasilkan. Meskipun tarif pajak badan di Indonesia pada periode tersebut umumnya berada di kisaran 22%, ETR MYOR yang konsisten di bawah angka tersebut memperkuat indikasi adanya praktik tax planning yang legal, yang merupakan salah satu bentuk dari agresivitas pajak..

Tax aggressiveness masih menjadi isu penting yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak negara. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap tax aggressiveness masih belum konsisten (Sugeng, et al., 2020). Kebanyakan riset sebelumnya masih menganalisis pengaruh variabel-variabel secara terpisah, tanpa mengkombinasikannya dalam satu kerangka analisis simultan yang mempertimbangkan dinamika pasca-pandemi serta transformasi regulasi perpajakan (Pratama & Suryarini, 2020; Fitriani & Indrati, 2022), termasuk pemberlakuan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) pada 2021 (Dirjen Pajak, 2022). Perbedaan fundamental antara penelitian ini dan studi- studi terdahulu terletak pada keberadaan variabel moderasi yang diujikan.

Tax aggresiveness masih menjadi isu penting yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak negara. Selain itu Perbedaan fundamental antara penelitian ini dan studi-studi terdahulu terletak pada keberadaan variabel moderasi yang diujikan.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya juga mengikutsertakan moderasi, jenis variabel moderasi yang digunakan berbeda dengan apa yang diterapkan dalam penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (Agency Theory)

Dalam teori agensi (Agency Theory) menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent) yang bertanggung jawab mengelola perusahaan. Dalam teori ini, pemilik mengharapkan manajer untuk bertindak demi kepentingan mereka, tetapi dalam praktiknya, manajer sering memiliki kepentingan pribadi yang dapat bertentangan dengan tujuan pemilik perusahaan. Dalam penelitian ini, teori agensi digunakan untuk menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik mendorong manajemen untuk mencari cara memaksimalkan keuntungan, termasuk melalui agresivitas pajak. Capital intensity dan inventory intensity adalah dua saluran yang dapat digunakan oleh manajemen, masing-masing melalui mekanisme biaya penyusutan dan biaya operasional terkait persediaan, untuk menekan beban pajak.

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Menurut Putra & Lindrianasari (2018), legitimasi dapat dianggap sebagai persamaan persepsi mengenai tindakan yang dilakukan oleh entitas merupakan hal yang diharapkan, etis dan sesuai dengan sistem norma, nilai maupun kepercayaan yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu teori legitimasi umumnya digunakan sebagai dasar dalam penerapan Corporate Social Responsibility. Saputra & Murwaningsari (2021) mengatakan bahwa melalui teori legitimasi sebuah entitas akan terus berusaha memastikan kegiatan operasional yang dilakukan selaras dengan norma masyarakat di sekitar lingkungan entitas tersebut.

Tax Aggressiveness

Agresivitas pajak merupakan rekayasa yang dilakukan perusahaan terhadap pendapatan yang dikenai pajak melalui perencanaan pajak (tax planning), baik itu menggunakan cara yang sah (tax avoidance) ataupun tidak sah (tax evasion). Pengukuran agresivitas pajak dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Effective Tax Rate (ETR). ETR merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Nilai ETR memberikan gambaran yang lebih komprehensif

mengenai beban pajak suatu perusahaan. Nilai ETR memperhitungkan perbedaan temporer antara akuntansi dan perpajakan yang mengakibatkan adanya beban atau manfaat pajak tangguhan (Ibrahim et al., 2021).

Capital Intensity

Capital intensity menunjukkan proporsi kekayaan perusahaan yang dialokasikan ke dalam aset tetap seperti properti, gedung, fasilitas produksi, serta berbagai jenis peralatan dan mesin. Pengalokasian dana ke aset tetap ini akan menimbulkan beban depresiasi atau penyusutan aset. Beban penyusutan tersebut akan mengurangi laba kena pajak perusahaan, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap jumlah pajak yang harus dibayar (Fatahillah & Sastri, 2025).

Inventory Intensity

Inventory intensity merupakan indikator yang mencerminkan besarnya alokasi dana perusahaan pada aset persediaan. Semakin tinggi tingkat persediaan yang dimiliki, maka semakin besar pula beban operasional yang harus ditanggung perusahaan untuk pengelolaannya. Berdasarkan PSAK No. 14 (revisi 2008), biaya-biaya yang timbul sebagai konsekuensi dari investasi tersebut tidak boleh dikapitalisasi ke dalam nilai persediaan, melainkan harus dibebankan langsung pada periode akuntansi saat biaya tersebut terjadi (Hidayat & Fitria, 2018).

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility menurut Ahmad Lamo Said (2018:23) adalah sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya di mata publik dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal. Pengukuran luas pengungkapan laporan CSR perusahaan dihitung menggunakan indeks pengungkapan CSR (CSRDI) berdasarkan standar Global Reporting Initiative (GRI). CSRDI dihitung dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan perusahaan terhadap jumlah item pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menganalisis pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Aggressiveness dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dan

laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) serta sumber resmi perusahaan terkait. Pendekatan kuantitatif digunakan karena seluruh variabel penelitian diukur menggunakan data numerik yang selanjutnya dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Aggressiveness, baik secara parsial maupun simultan, serta menguji kemampuan CSR dalam memoderasi hubungan antara kedua variabel independen tersebut dengan Tax Aggressiveness. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel 2019 dan EViews 13.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Pemilihan sektor Consumer Non-Cyclicals didasarkan pada karakteristik perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa yang berkaitan dengan kebutuhan konsumsi dasar masyarakat, sehingga aktivitas operasionalnya cenderung tetap berlangsung meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan meliputi: (1) perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan; (3) perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode 2020–2024; (4) perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode pengamatan; dan (5) perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2020–2024. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 28 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 140 observasi ($28 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$).

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel karena data penelitian merupakan gabungan antara data cross-section berupa perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals dan data time series berupa periode pengamatan tahun 2020–2024. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi dan kelayakan model sesuai kebutuhan, serta pengujian hipotesis. Untuk menguji peran Corporate Social Responsibility sebagai variabel moderasi, penelitian ini menggunakan Moderated

Regression Analysis (MRA) dengan memasukkan variabel interaksi antara Capital Intensity dan CSR serta interaksi antara Inventory Intensity dan CSR. Model penelitian digunakan untuk menguji pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Aggressiveness, sekaligus mengetahui apakah Corporate Social Responsibility mampu memperkuat atau memperlemah hubungan kedua variabel tersebut terhadap Tax Aggressiveness. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas, diketahui bahwa dengan memilih nilai probabilitas Jarque-Bera (0,000000) < nilai signifikan, berdasarkan data, uji normalitas ini dikatakan abnormal. Namun, dalam (By & Firmansyah, 2025) uji normalitas diperlukan jika penelitian memiliki ukuran sampel kecil <30, ukuran sampel besar > 30 tidak memerlukan uji normalitas tetapi dipastikan normal dalam uji F.

Uji Multikolineritas

Berdasarkan hasil uji multikolineritas, nilai korelasi antarvariabel independen, yaitu Capital Intensity (X1), Inventory Intensity (X2), dan Corporate Social Responsibility (Z), menunjukkan nilai masing-masing sebesar -0,489501, 0,161953, dan 0,021696. Seluruh nilai korelasi antarvariabel tersebut berada di bawah batas 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolineritas antarvariabel dalam model penelitian. Dengan demikian, variabel Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Corporate Social Responsibility dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi karena tidak menunjukkan hubungan korelasi yang terlalu tinggi satu sama lain.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, nilai probabilitas (Prob.) dari variabel Capital Intensity (X1) sebesar 0,4203, Inventory Intensity (X2) sebesar 0,0957, dan Corporate Social Responsibility (Z) sebesar 0,9726. Seluruh nilai probabilitas variabel independen tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Dengan demikian, varians residual dalam model dapat dianggap relatif konstan dan

model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang tercantum pada Tabel 4.13, nilai Durbin-Watson (DW) diperoleh sebesar 1,606839, dengan mempertimbangkan tingkat signifikansi standar 5%, jumlah sampel 140 (N), dan dua variabel independen ($k = 2$), nilai dL diperoleh sebesar 1,6804 dan dU sebesar 1,7678. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada antara $0 < DW < DU$ ($0 < 1,606839 < 1,7529$) yang mengidentifikasi adanya autokorelasi positif dalam penelitian ini. Dengan demikian, model regresi belum memenuhi uji autokorelasi.

Uji Koefisien Dterminasi (R2)

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai
R-squared	0,064995	Mean dependent var	0,110528
Adjusted R-squared	0.044370	S.D. dependent var	0.026228
S.E. of regression	0.025640	Sum squared resid	0.089407
F-statistic	3.151240	Durbin-Watson stat	1.602839
Prob(F-statistic)	0,027078		

Sumber : Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-Square adalah 0,044370. Nilai ini berarti bahwa kemampuan variabel independen (Intensitas Modal dan Intensitas Persediaan) adalah 6,4%, sedangkan sisanya 93,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis Simultan F (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 2, diketahui bahwa variabel Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Corporate Social Responsibility (CSR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tax Aggressiveness. Hasil pengujian menunjukkan nilai F-statistic sebesar 3,151240 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,027078. Dengan jumlah observasi sebanyak 140 dan tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai F-tabel sebesar 3,06. Karena nilai F-statistic (3,151240) lebih besar daripada F-tabel (3,06) dan nilai Prob(F-statistic) (0,027078) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Corporate Social Responsibility secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tax Aggressiveness pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Uji Hipotesis Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	0,231576	0,011986	19,32070	0,0000
Cap In	0,007030	0,006274	1,120397	0,2645
Inven In	-0,005037	0,032289	-0,156005	0,8763
CSR	-0,037607	0,013817	-2,721733	0,0073

Sumber : Output Eviews 13, 2026

Dari data uji-t pada tabel, disimpulkan bahwa dengan uji analisis regresi data panel penghindaran pajak (X1) $1,120397 < 1,288$ dengan nilai probabilitas $0,2645 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel penghindaran pajak tidak memiliki pengaruh parsial terhadap agresivitas pajak.

Uji Asumsi Klasik MRA

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada model Moderated Regression Analysis (MRA), uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,055864, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima, sehingga residual dalam model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal dan model telah memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, pada uji multikolinearitas, nilai Centered VIF untuk LOG(Cap In) sebesar 3,007699, LOG(Inven In) sebesar 3,137273, Cap In_CSR sebesar 5,987673, dan Inven In_CSR sebesar 4,471093. Seluruh nilai tersebut berada di bawah batas umum 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius antarvariabel dalam model MRA. Dengan demikian, variabel Capital Intensity, Inventory Intensity, CSR, serta variabel interaksinya dapat digunakan dalam analisis regresi.

Pada uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch-Pagan-Godfrey, diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,2890 pada Obs*R-squared dan 0,1102 pada Scaled explained SS. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model MRA. Sementara itu, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,997235, yang berada sangat dekat dengan angka 2. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah autokorelasi. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, model MRA telah

memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

Uji Hipotesis MRA

Uji Koefisien Determinasi MRA

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada model Moderated Regression Analysis (MRA), diperoleh nilai R-squared sebesar 0,524395 dan Adjusted R-squared sebesar 0,382158. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,382158 menunjukkan bahwa Capital Intensity, Inventory Intensity, Corporate Social Responsibility (CSR), serta variabel interaksi Capital Intensity $\times$ CSR dan Inventory Intensity $\times$ CSR mampu menjelaskan variasi Tax Aggressiveness sebesar 38,22%. Sementara itu, sebesar 61,78% variasi Tax Aggressiveness dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dengan demikian, model MRA memiliki kemampuan penjelasan yang cukup, meskipun masih terdapat faktor lain di luar variabel penelitian yang dapat memengaruhi Tax Aggressiveness.

Hasil Uji MRA

Tabel 4. Hasil Moderated Regresion Annalysis (MRA)

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	0,236970	0,024760	9,570585	0,0000
Cap In	0,012556	0,013653	0,919648	0,3598
Inven In	-0,065932	0,099360	-0,663562	0,5084
Cap In_CSR	-0,010718	0,027448	-0,390469	0,6970
Inven In_CSR	0,194696	0,183151	1,063037	0,2902

Sumber : Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Interaksi Capital Intensity dengan CSR (X1_Z): nilai probabilitas 0,6970 > 0,05, sehingga H3 ditolak. CSR tidak mampu memoderasi pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Aggressiveness.
2. Interaksi Inventory Intensity dengan CSR (X2_Z): nilai probabilitas 0,2902 > 0,05, sehingga H4 ditolak. CSR tidak mampu memoderasi pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Aggressiveness.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Aggressiveness

Berdasarkan hasil uji t, Capital Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Aggressiveness. Dengan kata lain, besarnya investasi perusahaan pada aset

tetap belum tentu mendorong perusahaan untuk melakukan praktik tax aggressiveness. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, Anggraeny, dan Ibrahim (2025) yang menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax aggressiveness.

Pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Aggressiveness

Berdasarkan hasil uji t, Inventory Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Aggressiveness. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Brian Fatahillah dan Enan Trivansyah Sastri (2025) yang menyatakan bahwa besarnya proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan belum mampu memengaruhi tingkat tax aggressiveness.

Pengaruh Moderasi CSR terhadap Capital Intensity dengan Tax Aggressiveness

Berdasarkan hasil uji MRA, corporate Social Responsibility tidak mampu memoderasi pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Aggressiveness. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Teguh Erawati dan Sri Mairani Julina (2025) yang menunjukkan bahwa corporate social responsibility sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi pengaruh Capital Intensity terhadap tax aggressiveness. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pengungkapan CSR belum dapat mengubah hubungan antara Capital Intensity dan Tax Aggressiveness.

Pengaruh Moderasi CSR terhadap Inventory Intensity dengan Tax Aggressiveness

Berdasarkan hasil uji MRA, Corporate Social Responsibility tidak mampu memoderasi pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Aggressiveness. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Natashaa, Nayla Nurul Putri, Nuraini Azlin, dan An Suci Azzahra (2024) yang menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility tidak mampu memoderasi pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Aggressiveness. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility belum dapat mengubah hubungan antara Inventory Intensity dan Tax Aggressiveness, sehingga CSR belum berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tax aggressiveness pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals tidak semata-mata ditentukan oleh keputusan perusahaan dalam mengalokasikan dana pada aset tetap maupun persediaan. Kondisi

tersebut mengindikasikan bahwa investasi dalam aset dan pengelolaan persediaan lebih berkaitan dengan kebutuhan operasional dan strategi bisnis perusahaan daripada menjadi sarana utama dalam mendorong agresivitas pajak. Selain itu, keberadaan Corporate Social Responsibility (CSR) belum mampu mengubah hubungan tersebut, yang menunjukkan bahwa aktivitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan belum secara efektif berfungsi sebagai mekanisme yang mengarahkan atau membatasi keputusan terkait agresivitas pajak. Meskipun demikian, ketika seluruh variabel dipertimbangkan secara bersama-sama, terdapat kontribusi terhadap variasi tax aggressiveness, sehingga keputusan perpajakan perusahaan pada dasarnya merupakan fenomena yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar karakteristik aset dan CSR. Implikasi penelitian ini bagi perusahaan adalah perlunya memandang kebijakan pajak dan pelaksanaan CSR sebagai bagian dari tata kelola dan strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan, transparansi, serta kepatuhan, bukan hanya sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan ekonomi jangka pendek. Bagi investor dan pemangku kepentingan, hasil ini juga menunjukkan bahwa tingkat capital intensity, inventory intensity, maupun pengungkapan CSR belum dapat dijadikan indikator tunggal untuk menilai kecenderungan agresivitas pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkausar, B., Lasmana, M. S., & Soemarsono, P. N. (2020). *Tax aggressiveness: A meta analysis in agency theory perspective*. TIJAB (The International Journal of Applied Business), 4(1), 52–62. <https://doi.org/10.20473/tijab.v4.i1.2020.52-62>.
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003>.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2022, 23 Desember). *Pemerintah sesuaikan aturan pajak penghasilan*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Fatahillah, B., & Sastri, E. T. (2025). Pengaruh capital intensity, inventory intensity dan firm size terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(10), 17110–17123.
- Fitriani, R. A., & Indrati, M. (2022). The Influence of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness with Debt Levels as a Moderating Variable. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 4(2). <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i2.678>.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi*

- dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>
- Ibrahim, R., Sutrisno, T., & Rusydi, M. K. (2021). The influence factors of tax avoidance in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(5), 1–10. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i5.1295>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2018). Outside directors, corporate social responsibility performance, and corporate tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 33(2), 228–251. <https://doi.org/10.1177/0148558X16654834>
- Pratama, I., & Suryarini, T. (2020). The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 208–214. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.42687>
- Putra, F. A., & Lindrianasari. (2018). Kinerja lingkungan dan tingkat pengungkapan CSR sebelum dan sesudah UU No. 47 Tahun 2012. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(1). <https://doi.org/10.23960/jak.v23i1.94>
- Said, A. L. (2018). *Corporate social responsibility dalam perspektif governance*. Deepublish.
- Saputra, I., & Murwaningsari, E. (2021). Do environmental performance and disclosure contribute to the economic performance? The moderating role of corporate action. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 4(1), 29–47. <https://doi.org/10.24815/jaroe.v4i1.18672>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Sugeng, S., Prasetyo, E., & Zaman, B. (2020). Does capital intensity, inventory intensity, firm size, firm risk, and political connections affect tax aggressiveness? *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen*, 17(1). <https://doi.org/10.31106/jema.v17i1.3609>